

## **IDENTIFIKASI KOMPETENSI DAN PERFORMANSI DALAM KARANGAN BERBAHASA JEPANG**

Umul Khasanah, Khaira Imandiena Bahalwan, Novi Andari

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, camilkassa@gmail.com

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, imandiena@gmail.com

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, tyadandion@yahoo.com

### **ABSTRACT**

The knowledge and skills acquired or studied are a competency possessed by a learner. Competence refers to a person's basic knowledge of a system, event, or fact, which is an unobservable ability to do and display something. While performance is a concrete manifestation and can be observed or realized on a competency. This research was conducted to determine how much performance shown by Japanese language students in Japanese Literature Study Program Untag Surabaya in the sixth semester in using Japanese sentence pattern learning material in an essay. Students of Japanese Literature Study Program Untag Surabaya in the sixth semester took the Sakubun II course (Writing Level II / Intermediate). The choice of words and sentence patterns in the essays produced were compared with the number of Japanese sentence patterns they had learned. The research method used is an observation method with a qualitative descriptive approach. The results of the study stated that 1) the sentences produced in the essay used a sentence pattern that was lower than the number of sentence patterns that had been studied; 2) found sentence patterns that were not taught through required textbooks, it was alleged that students used sentence patterns they learned from other textbooks, internet, anime, mangoes, and from other sources; 3) students use sentence patterns that are adjusted to the level of writing in the Sakubun II course.

**Keywords:** *Competence/Comprehension, Performance/Production, Writing*

### **PENDAHULUAN**

Seseorang dapat dikatakan belajar jika dapat menunjukkan perubahan. Proses belajar adalah proses menerima sesuatu yang baru dan hasil belajar adalah aplikasi dari sesuatu yang dipelajari. Analogi ini sudah dicetuskan oleh Noam Chomsky dengan istilah yang digunakannya yaitu kompetensi dan performansi. Dalam bukunya yang berjudul *Aspects of the Theory of Syntax* yang dikutip oleh Brown (2007:38), chomsky menyatakan bahwa yang disebut dengan *kompetensi* mengacu pada pengetahuan dasar seseorang tentang sistem, kejadian, atau fakta. Merupakan suatu kemampuan yang tidak teramati dalam penampilan tertentu.

Sedangkan *performansi* adalah manifestasi yang konkret dan dapat diamati, yang merupakan realisasi dari sebuah kompetensi.

Dalam pembelajaran, pembelajar memproses kompetensi tertentu dimana kompetensi yang tak teramati tersebut dapat diukur dan diteliti dengan cara mengobservasi performansi. Dengan kata lain, proses belajar dapat dievaluasi dalam bentuk test untuk mengetahui sejauh mana pembelajar dapat menunjukkan hasil belajarnya. Terkait dengan pembelajaran bahasa, Chomsky menambahkan, kompetensi mengacu pada pengetahuan gramatika. Gramatika suatu bahasa berisi suatu deskripsi mengenai kompetensi yang bersifat intrinsik pada diri pembicara-pendengar. Dalam kebahasaan, kompetensi mengacu pada pengetahuan linguistik, yaitu pengetahuan sistem kebahasaan, kaidah-kaidah kebahasaan, kosakata, unsur-unsur kebahasaan, dan bagaimana unsur-unsur itu dirangkaikan, sehingga terwujud kalimat yang bermakna dan berterima. Kompetensi dapat disebut juga dengan pemahaman seseorang terhadap materi belajar. Sedangkan performansi dapat juga disebut dengan produksi, seseorang dapat memproduksi secara nyata komponen kompetensi yang tadinya tidak terukur menjadi terukur, seperti berbicara, menulis, dan juga komprehensi seperti menyimak dan membaca pada peristiwa-peristiwa ahli bahasa sebagai bentuk pemahaman makna dan pesan yang tersirat.

Palmaater (dalam Tarigan, 1985:11, dan Kaseng 1991:9), menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang diartikan sebagai pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa tentang kaidah-kaidah bahasa, yang diperoleh secara tidak sadar, secara diam-diam, secara intrinsik, implisif, intuitif, dan terbatas. Yang disampaikan oleh Palmaater dan Kaseng merupakan kompetensi seseorang dalam proses pemerolehan suatu bahasa, yang biasanya dialami oleh anak-anak di usia sebelum 12 tahun. Setelah itu, pembelajar harus dimulai dengan motivasi belajar yang benar dan menggunakan kognisi bahkan metakognisinya untuk

mengikuti proses belajar atau penerimaan materi ajar, sehingga mereka dapat menunjukkan performansi yang maksimal sebagai bekal hidup mereka kelak.

Silitonga (dalam Tarigan, 1985:12, dan Kaseng, 1991:9) berpendapat bahwa performansi adalah pemakaian bahasa dalam keadaan yang sebenarnya. Performansi adalah tutur yang aktual. Performansi linguistik mengarah pada proses-proses kognitif, kesadaran, dan pengertian yang dipergunakan oleh seseorang di dalam penggunaan pengetahuan linguistiknya secara aktual. Cairns dan Cairin (dalam Tarigan, 1985:12), menambahkan bahwa performansi linguistik menunjuk kepada perangkat keterampilan dan strategi yang dipergunakan oleh si pemakai bahasa sebaik dia menerapkan kemampuan linguistiknya dalam sebuah produksi dan komprehensif kalimat-kalimat yang sesungguhnya di dalam pembentukan serta pemahaman kalimat-kalimat yang sesungguhnya.

Performansi linguistik seseorang tidak hanya sebatas permukaan pengguna bahasa dapat memproduksi kalimat dengan benar dan berterima sesuai dengan kaidah bahasa yang telah dipelajarinya sehingga ia menyimpan sebuah kompetensi dasar linguistik. Namun juga perlu didasari dengan aturan atau susunan keterampilan psikologis untuk membangun dasar performansi linguistik. Kompetensi dan performansi dalam sebuah pembelajaran bahasa tidak cukup dilakukan dalam satu kali kegiatan atau langkah, namun harus berulang kali. Hal ini didukung oleh pernyataan Cairns dan Cairin, 1976:37-39) yang menyatakan bahwa manusia menghasilkan kalimat-kalimat yang kurang ideal yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan organism manusia. Permulaan-permulaan yang salah, kalimat-kalimat yang disempurnakan secara tidak tepat, dan fragmen-fragmen kalimat dianggap sebagai yang dihasilkan oleh suatu kompetensi manusia sebagai pembatasan-pembatasan di dalam jangkauan ingatan.

Chomsky (1965:3) melihat tugas teori linguistik adalah untuk menemukan model penjelasan, yakni tata bahasa gramatika, yang memungkinkan cara kerja pikiran dapat dialami dan dimengerti. Dalam dikotomi antara performansi dan

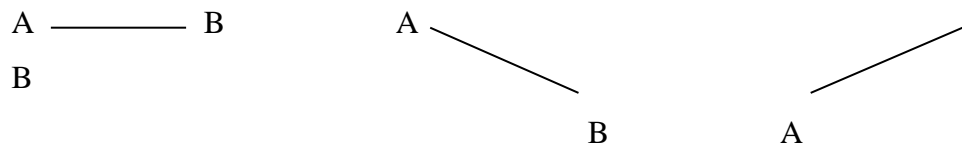
kompetensi, kompetensi merupakan cerminan proses mental yang melahirkan suatu struktur kalimat yang ideal, yang mampu mencerminkan tata bahasa yang sebenarnya. Sedangkan performansi, sebagai sebuah teori tentang penggunaan bahasa, dipengaruhi oleh keterbatasan daya ingat manusia, kekacauan pikiran, dan beralihnya perhatian dan minat, serta kesalahan-kesalahan dalam menerapkan pengetahuan tentang bahasa.

Kembali lagi pada pendapat Chomsky tentang performansi linguistik, bahwa kalimat yang dibuat harus mempertimbangkan struktur lahir dan struktur batin. Dalam mengarang, dibutuhkan tujuan untuk menyampaikan pesan, sehingga tidak sekedar membuat sebuah kalimat yang baik dan benar, tapi juga dapat bermakna dan berterima, sehingga pesan yang tersirat pun dapat dipahami lebih dalam dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Menurut Chomsky, struktur kalimat yang teramati (*surface structure*) seharusnya dihubungkan dengan yang lebih abstrak, yang disebut dengan struktur batin (*deep structure*). Perbedaan antara kedua kalimat mengandung kalimat-kalimat lain sebagai bagian struktur internnya. Kita perhatikan contoh berikut:

- 1) Seseorang menggigit anjing
- 2) Seekor anjing digigit oleh seseorang
- 3) Anjing menggigit seseorang

Kalimat 1) dan 2) memiliki struktur lahir yang sama, dan secara gramatika susunan kalimat atau struktur sintaksisnya benar, namun tidak berterima. Sedangkan kalimat 3) struktur sintaksisnya benar dan berterima. Jika menggunakan istilah Chomsky, dapat dikatakan sebagai berikut, kalimat 1) dan 2) memiliki struktur lahir yang berbeda namun mengandung struktur batin yang sama, sedangkan kalimat 3) memiliki struktur lahir yang berbeda dengan kalimat 1) berstruktur lahir yang sama, namun mengandung struktur batin yang berbeda.

Hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam artikel ini adalah hasil penelitian pertama yaitu, hasil perbandingan antara jumlah kompetensi yang sudah diterima pembelajar dengan jumlah performansi yang ditunjukkan oleh pembelajar. Hipotesa penelitian dapat dilihat dari gambar berikut:



- 1) Kompetensi dan Performansi berbanding sama
- 2) Kompetensi berbanding lebih tinggi daripada performansi
- 3) Performansi berbanding lebih tinggi daripada kompetensi

Hipotesa mana yang dibuktikan dari hasil observasi data karangan berbahasa Jepang mahasiswa Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya semester VI dalam mata kuliah *Sakubun II* akan dijelaskan dalam bagian *Hasil dan Pembahasan*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu serangkaian penelitian terhadap hasil karangan mahasiswa Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya semester VI dalam mata kuliah *Sakubun II*, yang pertama penelusuran data untuk fokus pada kalimat representasional dalam karangan, orientasi integrasi dan instrumental dalam karangan, dan yang terakhir adalah kompetensi dan performansi penggunaan gramatika dalam karangan. Ketiga penelusuran penelitian ini menggunakan metode yang sama, yakni metode observasi dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Dalam upaya menghasilkan data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian observasi melalui angket dan karangan berbahasa Jepang dengan tema budaya Indonesia dan Jepang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk memaparkan hasil penelitian berupa kata-kata dan narasi.

Metode observasi digunakan dengan tujuan untuk mengamati perilaku mahasiswa yang nampak dan hasilnya dicatat dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman tentang obyek yang diamati (Rahardjo dan Gudnanto, 2011:47). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tugas mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan pertimbangan sebagai berikut (Moleong, 2002:125-126)

1. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung
2. Memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri dan mencatat sesuai dengan keadaan atau hasil sesuai fakta
3. Hasil pengamatan dapat dikaitkan secara langsung dengan pengetahuan yang diperoleh dari data
4. Hasil instrumen observasi berfungsi sebagai teknik perolehan data primer untuk menghindari data yang bias
5. Teknik pengamatan dapat digunakan pada situasi yang rumit
6. Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Nazir (1988) mengatakan pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang dipilih dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

## PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil penelitian, perlu disampaikan bahwa sumber data yang digunakan adalah hasil karangan mahasiswa dari 20 responden yang terdiri dari 6 tema mengarang, yaitu: Budaya Indonesia, Budaya Jepang, Teknologi Indonesia, Teknologi Jepang, Pariwisata Indonesia, dan Pariwisata Jepang. Total hasil karangan sebanyak 120 karangan. Sumber data sebanyak 120 hasil karangan berbahasa Jepang tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pola kalimat yang digunakan, menghitung jumlah pola kalimat yang digunakan, dan membandingkan jumlah materi belajar dengan produksi kalimat yang dihasilkan dari keseluruhan hasil karangan mahasiswa. Hasil penelitian direkap dalam tabel berikut:

Tabel.1

Pola Kalimat Bahasa Jepang yang terdeteksi dari Buku Ajar Wajib dalam Karangan

No	Bunpou	Keberadaan Bunpou
1	～は～です	みんなの日本語初級1 第1課
2	～は～のです	みんなの日本語初級1 第1課
3	～は～にあります	みんなの日本語初級1 第1課
4	～これ・それ・あれ	みんなの日本語初級1 第2課
5	～から～まで	みんなの日本語初級1 第4課
6	～じゃありません	みんなの日本語初級1 第5課

7	～があります・います	みんなの日本語初級1 第9課
8	～や～	みんなの日本語初級1 第10課
9	～より～	みんなの日本語初級1 第12課
10	～たいです・～に行く	みんなの日本語初級1 第13課
11	～ましょうか	みんなの日本語初級1 第14課
12	～ますに～	みんなの日本語初級1 第14課
13	～てください	みんなの日本語初級1 第14課
14	～してはいけない	みんなの日本語初級1 第15課
15	～て、～て、～ます	みんなの日本語初級1 第16課
16	～ますから	みんなの日本語初級1 第17課
17	～ことができます	みんなの日本語初級1 第18課
18	～たり～たりします	みんなの日本語初級1 第19課
19	～とおもいます	みんなの日本語初級1 第21課
20	～でしょう	みんなの日本語初級1 第21課
21	～動詞+名詞です	みんなの日本語初級1 第22課
22	～と～	みんなの日本語初級1 第23課



23	～てあげる	みんなの日本語初級1 第24課
24	～たら	みんなの日本語初級1 第25課
25	～んです	みんなの日本語初級2 第26課
26	～には	みんなの日本語初級2 第27課
27	～しか	みんなの日本語初級2 第27課
28	～ながら	みんなの日本語初級2 第28課
29	～てしまう	みんなの日本語初級2 第29課
30	～他動詞	みんなの日本語初級2 第30課
31	～よてい	みんなの日本語初級2 第31課
32	～たほうがいいです	みんなの日本語初級2 第32課
33	～かもしれません	みんなの日本語初級2 第32課
34	～と言う意味です	みんなの日本語初級2 第33課
35	～たあとで	みんなの日本語初級2 第34課
36	～ようして	みんなの日本語初級2 第36課
37	受身形	みんなの日本語初級2 第37課
38	～のは・～のを・～のが	みんなの日本語初級2 第38課
39	～ので	みんなの日本語初級2 第39課

40	～かどうか～	みんなの日本語初級2 第40課
41	～ようです	みんなの日本語初級2 第41課
42	～ために	みんなの日本語初級2 第42課
43	～てくる	みんなの日本語初級2 第43課
44	～やすい	みんなの日本語初級2 第44課
45	～場合は	みんなの日本語初級2 第45課
46	～はずです	みんなの日本語初級2 第46課
47	～すると	みんなの日本語初級2 第47課
48	～そうです	みんなの日本語初級2 第47課
49	～使役	みんなの日本語初級2 第48課
50	～ように	みんなの日本語中級1 第1課
51	～という	みんなの日本語中級1 第1課
52	～ても	みんなの日本語中級1 第1課
53	～ような	みんなの日本語中級1 第1課
54	～みたい	みんなの日本語中級1 第2課
55	～なさそう	みんなの日本語中級1 第3課

56	～ます、～ます	みんなの日本語中級1 第4課
57	～との	みんなの日本語中級1 第5課
58	～での	みんなの日本語中級1 第5課
59	～への	みんなの日本語中級1 第5課
60	～だろう	みんなの日本語中級1 第5課
61	～とか～とか	みんなの日本語中級1 第6課
62	～からの	みんなの日本語中級1 第6課
63	～たら、～	みんなの日本語中級1 第7課
64	～かな	みんなの日本語中級1 第7課
65	～によって	みんなの日本語中級1 第8課
66	条件形ば～た	みんなの日本語中級1 第9課
67	～らしい	みんなの日本語中級1 第11課
68	～として	みんなの日本語中級1 第11課
70	～おかげで	みんなの日本語中級1 第12課
71	～は～より	どんな時どう使う200第2課
72	～ており	どんな時どう使う200第20課

Tabel.2

Pola Kalimat Bahasa Jepang yang tidak terdeteksi dari Buku Ajar Wajib dalam  
Karangan

No	Bunpou
1	～すでに
2	～とは
3	～ており
4	～である
5	～きり
6	～きかけ
7	～について
8	～ための
9	～しかも
10	～となる

Buku Ajar wajib pembelajaran pola kalimat dalam mata kuliah Nihongo 1 - 6 adalah Minna no Nihongo Shoukyuu 1 & 2, Minna no Nihongo Chuukyuu 1, dan Donna Toki Dou Tsukau 200. Jumlah bab di buku Minna no Nihongo Shoukyuu 1 & 2 adalah 50 bab, kemudian di buku Minna no Nihongo Chuukyuu

1 adalah 12 bab, dan di buku Donna Toki Dou Tsukau 200 terdapat 20 bab. Total bab yang dipelajari dalam 82 bab.

Tabel 1 menyatakan keberadaan dan jumlah pola kalimat yang ada dalam buku ajar. Jumlah bab yang dipelajari oleh mahasiswa adalah 82 bab, tabel 2 menyatakan bahwa 69 di antaranya telah digunakan oleh mahasiswa dalam karangannya, yang berarti secara prosentase, performa mahasiswa mencapai 84,1%. Sedangkan yang tidak teridentifikasi dalam karangan ada 15,9% dari jumlah total bab. Kemudian tabel 2 menyatakan ada 10 pola kalimat yang tidak teridentifikasi ada dalam 4 buku ajar. Hal ini menyatakan bahwa kompetensi dapat diperoleh dari mana saja, tidak terbatas pada yang sudah ditentukan atau diwajibkan, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pola kalimat yang diperoleh dari luar 4 buku ajar wajib.

Mengarang adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang paling akhir dan paling tinggi, yaitu menulis. Menulis merupakan performansi dari sebuah kompetensi membaca atau merupakan sebuah produksi dari sebuah pemahaman. Performansi sebagai bentuk dari kompetensi mahasiswa terhadap kemampuan menulis di Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya diberlakukan dalam program mata kuliah Mengarang dan Menerjemahkan. Program kuliah mengarang di Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya dijadwalkan tiga kali tahap pembelajaran yakni, *Sakubun 1*, *Sakubun 2*, dan *Sakubun 3*, kemudian untuk penerjemahan dibagi menjadi 2 program yakni *Honyaku 1* dan *Honyaku 2*.

Mahasiswa semester 6 Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya menempuh mata kuliah *Sakubun 2*. Rancangan materi yang harus dapat dikuasai oleh mahasiswa dalam mata kuliah *Sakubun 2* adalah pola kalimat bahasa Jepang yang diperoleh sejak awal pada mata kuliah Nihongo 1 hingga materi akhir pada mata kuliah Nihongo 6. Pada mata kuliah *Sakubun 2* diharapkan mahasiswa mampu menggunakan keseluruhan pola kalimat yang telah dipelajari tersebut dengan baik, benar, dan berterima. Ketiga konsep (baik, benar, dan berterima) ini harus

dapat dikemas dengan apik sesuai dengan tema karangan yang sudah ditentukan, dalam artian pemilihan kata dan pola kalimat harus sesuai dengan kebutuhan tema karangan. Pemahaman yang dapat ditunjukkan oleh mahasiswa dalam produksi kata dan kalimat dalam karangan dapat diserap dari pemahaman pembaca terhadap maksud dan tujuan penulisannya.

Hasil karangan merupakan manifestasi yang konkret dan dapat diamati, yang merupakan realisasi dari sebuah kompetensi pemahaman pola kalimat berbahasa Jepang. Seperti yang disampaikan oleh Chomsky bahwa gramatika suatu bahasa berisi suatu deskripsi mengenai kompetensi yang bersifat intrinsik pada diri pembicara-pendengar (dalam hal ini penulis-pembaca).

Ghazali (2010:295) menambahkan, bahwa kemampuan menulis bahasa kedua atau bahasa asing memerlukan pemahaman tentang bagaimana cara menggabungkan komponen-komponen linguistik, seperti pengetahuan tentang kosakata, tatabahasa, ortografi, dan struktur genre, agar dapat menghasilkan sebuah teks. Dalam menulis, seorang penulis harus membuat dugaan-dugaan tentang apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui pembaca tentang topik yang akan ditulisnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui performa mahasiswa atas kompetensi pengetahuan yang dimilikinya terhadap topik yang dikarangnya, sehingga dapat menentukan ide pokok dan pengembangannya dalam karangan dan mentransfernya kepada pembacanya.

Dari hasil penelusuran penggunaan pola kalimat dalam karangan mahasiswa yang dikemas dalam 2 tabel di atas menunjukkan ketiga hipotesa yang dibuat memiliki penjelasan. Hipotesa pertama yang menyatakan bahwa kompetensi dan performansi berbanding sama dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari 82 bab pola kalimat dari ke-4 buku ajar wajib, dimana dalam setiap babnya terdapat lebih dari satu pola kalimat, mahasiswa tidak menggunakan seluruhnya dalam karangan mereka adalah merupakan tindakan yang tepat. Mahasiswa telah

menjalankan tugasnya sesuai dengan model penjelasan Chomsky tentang teori linguistik, dimana tata bahasa gramatika memungkinkan cara kerja pikiran dapat dialami dan dimengerti sehingga mencerminkan proses mental yang melahirkan suatu struktur kalimat yang ideal. Mahasiswa menggunakan pola kalimat dan memilih kata yang sesuai dengan tema karangan yang diberikan, sehingga jika mereka tidak menggunakan seluruh tata bahasa gramatika yang telah dipelajarinya adalah tindakan yang tepat. Hipotesa pertama dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan performansi mahasiswa berbanding sama.

Hipotesa kedua yang menyatakan bahwa kompetensi berbanding lebih tinggi daripada performansi, kembali merujuk pada penjelasan terhadap hipotesa pertama. Jika dibandingkan antara jumlah penggunaan pola kalimat yang sudah diajarkan dengan jumlah penggunaan pola kalimat dalam karangan, secara jumlah memang dalam karangan tidak menggunakan keseluruhannya, secara matematis, performansi lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi.

Kemudian hipotesa ketiga yang menyatakan bahwa performansi berbanding lebih tinggi daripada kompetensi, juga memiliki penjelasan tersendiri. Dalam tabel 2 tentang pola kalimat yang tidak dapat diidentifikasi berasal dari keempat buku ajar wajib pembelajaran tata bahasa Jepang dalam mata kuliah Nihongo 1 hingga 6 merupakan wujud nyata dari performansi mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensinya. Mahasiswa menambah pola kalimat yang tidak mereka pelajari selama perkuliahan dengan pola kalimat yang mereka pelajari secara pribadi dari sumber ajar yang lain.

## **PENUTUP**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan kompetensi dan performa mahasiswa dalam karangan berbahasa Jepang dengan tema-tema yang telah ditentukan. Hasil penelusuran pola kalimat yang digunakan dalam karangan dapat di-ekuivalen-kan dengan jumlah bab yang telah dipelajari

mahasiswa dalam mata kuliah Nihongo. Hasil identifikasi tampak dalam tabel 1 yang menyatakan keberadaan pola kalimat yang digunakan dalam karangan dalam buku ajar wajib mata kuliah Nihongo. Penerimaan dan penguasaan pola kalimat dalam mata kuliah Nihongo dapat disebut dengan kompetensi, yaitu kemampuan yang diartikan sebagai pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa tentang kaidah-kaidah bahasa, yang diperoleh secara tidak sadar, secara diam-diam, secara instrinsik, implisif, intuitif, dan terbatas.

Tabel 1 menyatakan bahwa hasil identifikasi terhadap pola kalimat yang digunakan oleh mahasiswa dalam karangannya tidak sama persis dengan jumlah total bab yang dipelajari dari 4 buku ajar wajib, yaitu 82 bab. Namun hasil perhitungan menyatakan ada 84, 1% pola kalimat yang sudah diintegrasikan dalam sebuah karangan. Tabel 2 menyatakan bahwa ada 10 pola kalimat yang diidentifikasi tidak berada dalam 82 bab dari 4 buku ajar wajib mata kuliah Nihongo di Prodi Sastra Jepang. Ekuivalensi jumlah pola kalimat dengan jumlah bab pembelajaran menjadikan penambahan prosentase performa yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menulis sebuah karangan, dengan perhitungan sebagai berikut : (jumlah total bab – jumlah total identifikasi pola kalimat dalam karangan) + jumlah pola kalimat yang tidak teridentifikasi dalam buku ajar wajib = performa. Sehingga menghasilkan perhitungan angka sebagai berikut :  $(82 - 13) + 10 = 79$ , dan perhitungan prosentasi sebagai berikut :  $79/82 \times 100 = 96\%$ . Angka prosentase ini menyatakan bahwa performa mahasiswa sama dengan kompetensi yang dimilikinya. Sesuai yang disampaikan oleh Silitonga bahwa performansi adalah pemakaian bahasa dalam keadaan yang sebenarnya atau aktual. Hasil karangan mahasiswa sebagai bentuk performansi keterampilan menulis dapat dikatakan adalah pemakaian bahasa dalam keadaan yang aktual.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi Kelima. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Cairn, H.S and C.E. Cairns. 1976. *Psycholinguistic: A Cognitive View of Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. United States: The Massachussets Institute of Technology
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT, Refika Aditama
- Kaseng, Sy. 1989. *Linguistik terapan: pengantar menuju pengajaran yang sukses*. Jakarta: P2LPTK.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia,.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.